

PENCIPTAAN FILM “WAYANG PADANG” DENGAN PENDEKATAN *FRENCH NEW WAVE*

Topan Dewa Gugat, Sulaiman, dan Sahrul N.

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email: gugatdewa@gmail.com, Hp: 081225501966

ABSTRACT

The act of Wayang Padang generally tells about the threat of disintegration behind the turmoil of political world, indecision in the establishment of various regulations, disunity of a number of political parties, selective application of law, and endless corruption. These threats as if the fire in the husk, it cannot be seen from the outside but it's on fire inside. All forms of this turmoil are fire dots that's getting bigger and bigger and then burnt down the pillar of this nation. Therefore, it can be concluded that Wisran Hadi through Wayang Padang wants to rebuke and give awareness toward this nation. The process of film making done was fiction film with the style of French New Wave. Fiction film is often called as the type of second film. Fiction film should be tied to the plot and the story presented must be out of reality (scriptwriter's imagination).

Keywords: *Wayang Padang, French New Wave, Film, Drama*

ABSTRAK

Lakon *Wayang Padang* secara umum bercerita tentang ancaman desintegrasi dibalik kesemrawutan dunia politik, tarik ulur dalam berbagai penetapan undang-undang, perpecahan sejumlah partai, penerapan hukum yang tebang pilih, dan korupsi yang entah kapan berakhir. Ancaman ini bagai api dalam sekam, tak tampak dari luar tapi nyala di dalam. Segala bentuk kesemrawutan itu adalah titik-titik api yang terus membesar, menjalar, dan membakar persendian bangsa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Wisran Hadi melalui *Wayang Padang* ingin menegur dan memberikan penyadaran terhadap bangsa ini. Proses penciptaan film yang dilakukan adalah film fiksi dengan gaya *French New Wave*. Film fiksi sering juga disebut dengan jenis film kedua, film fiksi sebaiknya harus terikat dengan plot dan cerita yang disajikan harus diluar kenyataan (imajinasi penulis scenario).

Katakunci: wayang padang, french new wave, film, drama

1. PENDAHULUAN

Memasuki era postmodern sesungguhnya adalah sebuah era di mana keinginan dan kebutuhan telah menjadi sesuatu yang baur, cair, tidak jelas, dan makin sulit dibedakan satu dengan yang lain. Era di mana gengsi masyarakat

lebih mengedepankan berbelanja sebagai gaya hidup. Akibatnya, berbagai fasilitas perbelanjaan dengan sistem perekenomian kapitalis tumbuh pesat. Era postmodern tidak sekedar mengubah gaya hidup, tetapi memaksa masyarakat untuk mengonsumsi produk

industri budaya luar yang seringkali bertentangan dengan norma lingkungannya.

Hari ini dapat dilihat dan rasakan bahwa masyarakat telah dikendalikan oleh mereka yang memiliki modal dan akhirnya berkuasa. Akibatnya, masyarakat yang tidak memiliki modal semakin kesulitan untuk dapat bertahan hidup. Artinya, kemakmuran dan kemerdekaan di negeri ini hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Kita bagai wayang yang dimainkan oleh seorang dalang.

Wayang dalam identitas cultural-nya berasal dari daerah Jawa, disebut sebagai seni tinggi yang dihidupkan di dalam istana, seni ini sendiri berhubungan dekat dengan masyarakat. Bahasa Jawa kuno (*kawi*), wayang diartikan sebagai “bayangan” atau “pertunjukan wayang”. Kata wayang juga berarti “manusia”. Soedarsono mengatakan wayang kulit adalah pertunjukan wayang yang mempertunjukan kisah yang diperankan oleh boneka-boneka dari kulit, sedangkan dalam wayang wong aktris-aktrisnya diganti oleh manusia (dalam Garin Nugroho, 2015: 12).

Menurut Soetarno bahwa awalnya wayang diartikan sebagai “menutupi”. Menurut pandangan hidup orang Jawa bahwa wayang berhubungan dengan berputarnya roda dunia yang ditutupi atau yang tersembunyi. Belakangan wayang diartikan sebagai “bayangan”, namun secara filosofi dapat diartikan sebagai bayangan atau pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam diri manusia (2005: 152). Wayang juga diartikan sebagai teater boneka. Wayang dimainkan oleh se-

orang dalang, dibantu oleh penabuh gamelan dan *waranggana* (penembang). Pertunjukan Wayang ini biasanya hadir pada acara bersih desa, pesta panen dan lain-lain. Cerita Wayang biasanya banyak mengisahkan tentang kisah Mahabarata, Ramayana. Mengenai jenis Wayang yang dikenal oleh masyarakat Jawa adalah Wayang Kulit Purwa, Wayang Klithik, Wayang Golek dan Wayang Orang.

Ditinjau dari sejarah yang ada, asal usul wayang dianggap telah hadir semenjak 1500 tahun sebelum Masehi. Wayang lahir dari para cendikia nenek moyang suku Jawa di masa silam. Pada masa itu, wayang diperkirakan hanya terbuat dari rerumputan yang diikat sehingga bentuknya masih sangat sederhana. Wayang dimainkan dalam ritual pemujaan roh nenek moyang dan dalam upacara-upacara adat Jawa.¹ Cerita wayang diwariskan secara turun-menurun. Dewasa ini, wayang lebih cepat dikenal melalui media pertunjukan daripada buku-buku cerita, terutama pertunjukan-pertunjukan teater.

Wisran Hadi pernah menulis dan beberapa kali mementaskan karyanya berjudul *Wayang Padang*. Berdasarkan data yang pengkarya peroleh *Wayang Padang* pernah dipentaskan oleh Bumi Teater² tanggal 3 Juli 2006 di Taman Budaya Padang dan di Aula Universitas Andalas, Padang. Pementasan ini berlanjut di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta pada tanggal 14 s.d 16 Juli 2006. Namun wayang dalam

¹ <http://jadiberita.com/88423/asal-usul-wayang-kulit-budaya-indonesia-diakui-dunia.html>

² Bumi Teater merupakan Komunitas Teater yang dipimpin Wisran Hadi dan berpusat di Padang, Sumatera Barat.

pengertian karya Wisran Hadi adalah pertunjukan teater modern.

Wisran Hadi merupakan budayawan Indonesia asal Padang yang pernah mendapatkan penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Sastrawan Terbaik Indonesia pada tahun 1991 dan 2000. Tahun 1977 mewakili Indonesia dalam International Writing Program di Iowa University, USA. Tahun 1978 Wisran melakukan riset tentang perkembangan teater modern Amerika Serikat di New York. Tahun 1987 kembali melakukan observasi teater modern Amerika dan Jepang. Selain menulis naskah drama, Wisran juga menulis puisi, cerpen, dan novel, serta memiliki sebuah kelompok teater dengan nama Bumi Teater yang berdiri tahun 1978 di Padang (Sahrul N., 2015:81-89).

Film fiksi memiliki konsen pada pengadeganan yang dirancang sejak awal dan memiliki struktur cerita yang kausalitas atau sebab akibat. *French New Wave* adalah ciptaan para jurnalis Prancis yang terkesima dengan kesuksesan anak-anak muda yang memulai karier dari kasta terendah industry perfilman. Adapun konsep perfilman *New Wave* cukup dengan menulis scenario yang disenangi, mencari pemain yang siap syuting seadanya, dan melakukan proses produksi.³

Penulis melakukan reinterpretasi terhadap lakon *Wayang Padang* untuk mewujudkan nilai-nilai emosional dan pendalaman karakter agar dramatik

lakon dapat tercapai. Oleh karena itu, tanpa melakukan analisa terhadap lakon, sangat sulit untuk mengetahui dan mendalami dramatik lakon. Maka dari itu, melihat bentuk struktur dramatik perlu dilakukan sebagai sumber pijakan. Penulis menggunakan plot dramatik David Letwin, untuk memberikan gambaran terhadap peristiwa lakon yang mampu menyeret penonton ke dalam cerita dramatik. Ada banyak dramawan hebat di dunia yang muncul, tidak hanya dari dorongan kreatif penulis saja, tetapi lebih kepada prinsip-prinsip struktural. Pemahaman akan prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menciptakan dan menafsirkan karya-karya drama. Buku *The Architecture of Drama*, memberikan prinsip-prinsip yang lebih baru, dengan penekanan khusus yang ditempatkan pada bagaimana elemen struktural drama dihubungkan untuk menciptakan sebuah perancangan yang sistematis.

2. STUDI LITERATUR

Romeo and Juliet (1996) adalah film karya Baz Luhrmann yang diadaptasinya melalui lakon *Romeo And Juliet* karya William Shakespeare. Baz Luhrmann merupakan seorang penulis, sutradara, dan produser Australia yang sering menangani proyek-proyek industri film, televisi, opera, teater, musik, dan rekaman. Luhrmann adalah salah satu sutradara Australia yang paling sukses secara komersial, dengan empat filmnya yang masuk dalam sepuluh film Australia terlaris di dunia sepanjang

³ <https://cinemapoetica.com/french-new-wave-potret-sebuah-regenerasi/>

masa⁴. Baz Luhrmann mengadaptasi lakon *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare dengan judul yang sama. Dalam film adaptasinya, Baz Luhrmann sebagai sutradara mengubah latar film tersebut ke abad modern, akan tetapi tetap mempertahankan kekuatan dialog Shakespeare⁵. Selain dari itu, Luhrmann dikenal karena *Red Curtain Trilogy*, yang terdiri dari film komedi romantisnya *Strictly Ballroom* (1992), tragedi romantis karya William Shakespeare *Romeo and Juliet* (1996), dan *Moulin Rouge!* (2001) yang bekerja sama dengan RCA Record⁶.

Throne of Blood karya sutradara Akira Kurosawa merupakan film Samurai Jepang yang dirilis tahun 1957 dan dibintangi Toshiro Mifune dan Isuzu Yamada. Film ini menceritakan tentang seorang pejuang yang membunuh kedaulatannya atas desakan istrinya yang ambisius. Film ini mengambil gambar di sekitar Gunung Fuji dan Semenanjung Izu. *Throne of Blood* pernah memenangkan dua Penghargaan Film Mainichi dan Aktor terbaik untuk Mifune. Sutradara Akira Kurosawa menyatakan bahwa ia memiliki kekaguman terhadap lakon *Macbeth* karya William Shakespeare⁷. Oleh karena itu, *Throne of Blood* dianggap sebagai film hasil adaptasi dari *Macbeth*.

Menariknya, tidak ditemukan satu baris pun dialog dari teks lakon yang menjadi acuan, akan tetapi Kurosawa sebagai sutradara mampu mempertahankan spirit teks lakon tersebut. Hal ini sedikit berbeda dengan film *Roman Polanski Macbeth* (1971) yang lebih banyak menggunakan lirik puisi Shakespeare justru dianggap menyimpang dari teks aslinya. Berbeda dengan pendapat George Bluestone dalam *Novels into Film*, mengungkapkan bahwa banyak film hasil adaptasi yang dianggap jauh melenceng dari naskah aslinya. Sebagian lagi justru mengecilkan, atau bahkan melemahkan kekuatan dari karya sastra yang menjadi acuanya⁸.

The 400 Blows adalah Salah satu Film yang termasuk dalam *French New Wave* pada tahun 1959, Film ini disutradarai oleh François Truffaut's. Film *The 400 Blows* bercerita tentang seorang pemuda yang didorong oleh kebenciannya kepada orang tuanya dan kesengsaraan sebagai seorang remaja dan membuat dirinya dalam masalah serius. Film Truffaut adalah film yang bergaya *French New Wave* yang pertama, dan paling mudah diterima, salah satu contoh bentuk *new wave* dalam film ini adalah Antoine dalam shot terakhir sampai di sebuah pantai, ketika ia mulai melaju, Truffaut melakukan *zoom-in* lalu *freeze frame*, menutup film dengan pertanyaan dalam diri penonton kemana Antoine akan pergi dari tempat itu.

Amelie di rilis pada tahun 2001, film ini bisa dikategorikan sebagai salah

⁴ *Australia's top 10 highest grossing films of all time.* The New Daily. 30 Desember 2016. Diakses 25 Februari 2019

⁵ http://www.bbc.co.uk/films/2001/05/04/romeo_juliet_1996_review.shtml

⁶ *Baz Luhrmann, RCA To Launch Bazmark Label.* Billboard. Diakses pada tanggal 25 Februari 2019.

⁷ Richie, Donald (1998). *The Films of Akira Kurosawa.* Berkeley, Los Angeles and London: University of California Press.

⁸ Itafarida, S. 2007. *Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan*, pp. 153.

satu film yang memakai *gaya French new wave*, meskipun pada periodenya tahun 2001 bukanlah sebuah periode yang bisa disebut dengan gejala *new wave* pada masanya. *Amelie* bercerita tentang seorang gadis pemalu yang berusaha membuat hidup orang-orang di sekitarnya menjadi lebih berwarna, film ini sangat layak untuk dinikmati, karena penggarapan cerita dan gambar yang unik, penuh humor dan dengan semangat bermain-main yang tinggi. *Amélie* memenangkan Film Terbaik di European Film Awards, lalu juga memenangkan empat César Awards pada tahun 2002 (Film Terbaik dan Sutradara Terbaik), dua BAFTA Awards (Skenario Asli Terbaik), dan dinominasikan untuk lima Academy Awards. Tentunya sutradara Jean Pieere Jeunet, Cukup berhasil menggarap film ini dan dapat menggambarkan bentuk kehidupan sosial dan panorama di pinggiran kota Perancis. Pesan utama sang sutradara yaitu melihatkan hasil kerja keras dan tidak menyerah dalam segala hal, baik itu dalam hal percintaan atau hal lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penciptaan film fiksi *Wayang Padang* berangkat dari lakon *Wayang Padang* karya Wisran Hadi ini menggunakan beberapa metode, diantara: analisis tekstual dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, ekranisasi, dan proses produksi. Pendekatan dekonstruksi cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif adalah teks-teks yang bermuatan filosofis harus dilacak, untuk kemudian dibongkar karena akhirnya

unsur yang bermuatan filosofis menjadi penentu dan memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis (Norris, 2009: 11).

Karya sastra yang ditransformasikan ke bentuk film tentunya mengalami perubahan. Hal tersebut adalah sebuah kewajaran karena perbedaan sistem sastra dengan sistem film. Namun, menganalisis tentang perbedaan-perbedaan yang ada bukan semata disebabkan oleh perbedaan sistem sastra dan sistem film, tapi selanjutnya menemukan makna akibat perubahan itu adalah tindakan yang penting untuk dilakukan. Proses inilah yang disebut dengan adaptasi atau ekranisasi.

Perubahan bentuk karya sastra menjadi sebuah film disebut ekranisasi, yakni proses pelayar putihan, pemindahan, alih wahana, atau pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film. Ekranisasi merupakan salah satu bentuk interpretasi atau resepsi pembaca (dalam hal ini penulis skenario). Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam filmnya terdapat penambahan dari karya aslinya. Di samping itu, sutradara juga bisa memberi interpretasi sendiri terhadap skenario sehingga terjadilah resepsi atas resepsi. Ini adalah satu bentuk interpretasi pembaca dalam rangka melahirkan karya baru (Erneste, 1991: 11).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sahrul N (2015) bahwa tema utama *Wayang Padang* adalah masyarakat menjadi boneka kekuasaan. Perilaku penguasa yang sewenang-wenang menyebabkan masyarakat merasa ditindas. Di samping itu,

peristiwa pada masing- masing adegan membawa persoalan sendiri-sendiri. Persoalan yang dihadapi petani, persoalan rakyat miskin, persoalan adat dan budaya Minangkabau yang dipertanyakan.

Di dalam Film Wayang Padang Masih membicarakan Tema yang sama yang menjadi pembedanya adalah bentuk latar waktu yang berbeda, serta pemilihan alur yang berbeda dengan naskah Wayang Padang aslinya. Dalam film Wayang Padang pemilihan simbol-simbol baru yang dihadirkan sangat berbeda dengan simbol-simbol yang ada pada pertunjukan Wayang Padang.

Pada Lakon Wayang Padang terdapat beberapa polemik yang dihadirkan, polemik yang paling inti yang dihadirkan yaitu semua karakter yang ada didalamnya hanya menjadi boneka kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

Apa burung-burung itu menyangka kita benar-benar orang.

Ya. Kalau kita mau menakut-nakuti, kita harus berlagak seperti orang.

Tapi kalau kita tidak digerakkan oleh orang, pasti kita akan tetap diam menjadi orang-orangan.

Terus menerus begini juga membosankan. Setiap kita bergerak harus menunggu gerakan dari orang.

O tentu, kita tidak bisa melakukan gerakan sendiri

Nanti gerakan-gerakan kita dianggap didalangi. Karena kita tidak bisa melakukan gerakan sendiri.

Kutipan dialog diatas dijelaskan bahwa orang-orangan tanpa digerakan ia tidak dapat bergerak, dari dialog diatas sangat jelas mengatakan bahwa mereka semua hanya bisa dikendalikan oleh orang yang berkuasa yaitu dalang. Setelah itu polemik lainnya adalah persoalan tentang rakyat miskin akibat dari orang-orang yang berkuasa menyebabkan rakyat miskin menjadi semakin miskin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

Masih juga mencuri padi Petani. Kapan berubahnya kelakuanmu! Kalian ingin Petani jadi miskin? Tapi keluarga Petani telah menjadi keluarga miskin, tahu! Kami keluarga miskin dan mendapat pemberian beras raskin, padahal kami keluarga Petani padi.

Sawahmu saja sudah tidak ada, padi apalagi yang kalian tunggu. Kalau tidak ada padi di sini, kenapa kalian datang. Mau menjual tanah ini ya.

Kutipan dialog di atas dijelaskan bahwa adanya rakyat yang ditindas dari sebuah kekuasaan, jual-menjual tanah hanya diuntungkan oleh pihak yang berkuasa. Petani yang mengerjakan sawah tidak mendapatkan untung sama sekali. Polemik selanjutnya adalah persoalan adat dan budaya minangkabau yang dipertanyakan, dalam Lakon Wayang Padang ini sangat jelas terlihat mempertanyakan kedudukan perempuan di Minangkabau. Perempuan dibuat tidak punya kedudukan yang berarti terhadap harta pusaknya sendiri, hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

Sudah ku katakan berkali-kali!
Sawah ini tidak boleh dijual.

Ku jual sawah ini untuk kelanjutan hidup kita.

Menjual sawah untuk kelanjutan hidup? Pikiran macam apa itu!

Kujual sawah ini untuk mendapatkan uang yang cukup untuk mendatangkan seorang lelaki terhormat untuk menjadi suaminya. Kau tahu kan? Apabila seorang perempuan tidak beruami maka tidak ada kelahiran. Itu artinya kepunahan! Kalau kita punah tanah pusaka akan berpindah kemana?

Apapun yang terjadi atas diriku tanah ini tidak boleh dijual! Inilah lahan satu-satunya yang dapat kita wariskan.

Katanya kita mempertahankan adat dan budaya, tapi kau tidak mau dicarikan suami untuk melanjutkan keturunan kita. Kalau kita tidak punya keturunan, budaya apa yang akan kita wariskan?

Jadi untuk mempertahankan adat dan budaya, tanah pusaka harus dijual? Pikiran asing dari mana itu?

Ini logika! Bukan pikiran asing! Kita harus punya dana yang cukup agar kita bisa mendatangkan suami untuk kau bisa mendapatkan keturunan. Sudah berapa kali kukatakan kepadamu. Kau mengeri adat atau tidak?

Tanah pusaka dijual itu artinya basis persatuan kita punah dan tanpa tanah pusaka tidak ada lagi persatuan, kesatuan adat, budaya dan negara. Penghulu mengerti adat atau tidak?

Kau mengerti adat atau tidak?

Kutipan dialog di atas dijelaskan bahwa penghulu dengan semerta- merta

menyalah gunakan kekuasaannya untuk menjual harta pusaka yang seharusnya didalam adat minangkabau harta pusaka diturunkan kepada perempuan. Penghulu tampak disini berusaha untuk meyakinkan perempuan penunggu sawah untuk menjual sawah tersebut. Pembacaan Tema dari lakon Wayang Padang dapat dilihat dari berbagai peristiwa dan dialog-dialog yang hadir didalamnya. Seperti yang sudah pengkarya jelaskan sebelumnya bahwa kekuatan dari Wisran Hadi adalah kata, maka dari itu pengkarya mencoba mengupas lebih dalam setiap dialog-dialog yang digunakan Wisran Hadi didalam lakon Wayang Padang ini. Tentunya penetapan tema lakon Wayang Padang merujuk pada disertasi Sahrul N dan pembacaan atas artikel-artikel yang terkait dengan lakon Wayang Padang.

Plot dalam pengertiannya adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain (Hasanudin, 1996: 60). Sebagai salah satu unsur yang membangun drama, plot tidak bisa diabaikan begitu saja. Plot adalah sebuah jalinan penceritaan dari awal cerita sampai akhir cerita. Pendapat ini sejalan dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat (Jabrohim, 2003:110)

Alur dalam film Wayang Padang menggunakan alur Liniar, alur linear disini menjelaskan ada awal, tengah, dan akhir. Bagian awal cerita pengkarya mengupayakan modifikasi yang dimana terdapat sebuah Prolog yang menjelaskan isian dalam cerita film Wayang

Padang ini sendiri. Prolog yang pengkaryanya digunakan dihadirkan seperti penceritaan seorang dalam pada sebuah pertunjukan wayang. Didalam film ini pengkaryanya menggunakan Kaba sebagai gaya penceritaan dalam film Wayang Padang ini. Pilihan Kaba dimaksud sebagai identifikasi budaya Minangkabau.

Penokohan disebut juga sebagai perwatakan atau karakterisasi. Penokohan menggambarkan perwujudan dari tokoh. Pembaca dapat mengetahui informasi tentang sifat-sifat tokoh tersebut melalui penokohan. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam satu cerita. Penokohan secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu: penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya, penokohan berdasarkan karakter, penokohan berdasarkan tipe perwatakan. Berdasarkan perannya dalam suatu cerita, penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya dibedakan menjadi tujuh jenis yaitu : 1) Tokoh protagonist, tokoh utama yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi oleh tokoh lain. 2) Tokoh antagonis, tokoh yang menentang keinginan dari tokoh protagonist. 3) Tokoh deutragonis, tokoh lain yang berada dipihak protagonist. 4) Tokoh foil, tokoh lain yang berada dipihak antagonis. 5) Tokoh raisonneur, tokoh yang dijadikan oleh pengarang sebagai perwakilan dari pemikiran pengarang secara langsung. 6) Tokoh tritagonis, tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonist dan antagonis. 7) Tokoh utility, Tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap

untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatic (Saptaria, 2006: 34).

Karakter merupakan bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalannya cerita. Rikrik El Saptaria dalam bukunya mengatakan bahwa penokohan dalam lakon berdasarkan karakter terdiri dalam 4 macam, diantaranya : 1) Flat character, tokoh yang dibekali konsentrasi oleh pengarang secara datar atau bersifat hitam putih. 2) Round Character, tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatic. 3) Caricatural character, cerminan karakter yang tidak wajar, satiris dan menyindir. 4) Theatrical character, karakter yang tidak wajar, unik, lebih bersifat simbolis. Berdasarkan paparan diatas pengkaryanya akan menjabarkan dari empat karakter yang ada dalam lakon wayang padang yang menjadi inti penggerak dalam alur cerita.

Orang-orangan Sawah dalam lakon Wayang Padang ini termasuk dalam tipe karakter theatrical character. Tokoh orang-orangan sawah disengaja dibentuk karena hanya bisa digerakan oleh seseorang yaitu dalang. Dari sini bisa dilihat bahwa Wisran Hadi dapat semerta-merta memainkan karakter tersebut dan tokoh orang-orangan sawah bisa menyampaikan hasrat pesan yang akan disampaikan oleh Wisran Hadi.

Menurut Sahrul N (2015) dalam desertasinya Kelompok orang-orangan sawah dalam Wayang Padang merupakan kelompok yang dianggap manusia namun bisa dikendalikan oleh orang lain. Sesuai dengan sifatnya wayang

pergerakannya ditentukan oleh dalang. Dalang merupakan otak dari karakter yang dibangun dalam pergerakan wayang. Jadi sifatnya tergantung pada dalang.

Hal ini telah terlihat dari dialog sesama orang-orangan sawah pada pembuka cerita lakon, mereka saling menyatakan statusnya masing-masing dan mempertegas kedudukannya sebagai orang-orangan yang hanya bisa dikendalikan oleh seorang dalang. Hal ini dapat dilihat dan dipertegas oleh dialog sesama burung tentang orang-orangan sawah:

Disangkanya kita benar-benar burung. Takut pada orang-orangan seperti ini. (*meledakan kepala salah satu orang-orangan itu*)

Au! Baru saja mulai permainan sudah tidak sehat.

Kita tadi bukan bersembunyi, tetapi mengelakan penangkapan. Keadaan semakin tak keruan. Orang-orangan ini, semakin mengacaukan keadaan.

Mereka masih saja menakut-nakuti kita, padahal padi dan sawah mereka tidak ada lagi.

Kutipan dialog di atas mempertegas bahwasanya orang-orangan sawah sudah tidak ada lagi yang dijaga, jangankan sawah yang akan dijaga, harga diri-pun mereka sudah tidak punya. Burung-burung dalam lakon Wayang padang sebagai tokoh utility, mereka sebagai pendukung dari keseluruhan tokoh yang ada dalam lakon wayang padang. Burung – burung disini memiliki peran penting yang kehadirannya diibaratkan seperti media jaman sekarang. Mereka membawa

berita dari luar dan menjadi tukang hasut. Burung-burung dalam Wayang Padang merupakan kelompok yang juga dianggap manusia yang memiliki kebiasaan mencuri tanaman petani. Sebagai pencuri, kelompok burung akan menghalalkan segala cara dan cenderung tidak memperdulikan kerugian orang lain akibat perbuatannya, yang penting mereka bisa hidup, walau di atas penderitaan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

Datang ke sini menari-nari. Padahal maksud kalian mencuri padi!

Masih juga mencuri padi Petani. Kapan berubahnya kelakuanmu! Kalian ingin Petani jadi miskin? Tapi keluarga Petani telah menjadi keluarga miskin, tahu!

Kami keluarga miskin dan mendapat pemberian beras raskin, padahal kami keluarga Petani padi.

Sawahmu saja sudah tidak ada, padi apalagi yang kalian tunggu. Kalau tidak ada padi di sini, kenapa kalian datang. Mau menjual tanah ini ya.

Kami datang ke sini membawa berita.

Apakah kami memakan padi atau tidak itukan persoalan lain lagi.

Kabar burung?

Kami datang ke sini menyampaikan informasi. Kalian anggap kabar burung, isyu, trik politik, gosip artis, terserah.

Kutipan dialog diatas menjelaskan bahwa burung-burung hendak akan memberi kabar kepada orang-orangan sawah, namun orang-orangan sawah sudah tidak mempercayai kabar dari

burung-burung. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa kehadiran burung-burung disini selain pembawa berita, mereka berfungsi sebagai tukang hasut dalam lakon Wayang padang.

Perempuan penunggu sawah dalam lakon wayang padang menjadi tokoh protagonist, tokoh ini menjadi pelurus permasalahan yang ada dalam cerita wayang padang. Pelurus maksudnya disini adalah perempuan penunggu sawah menjadi tokoh yang mempertahankan adat, budayanya dan menjunjung tinggi martabatnya sebagai perempuan minangkabau.

Karakter tokoh Perempuan Penunggu Sawah adalah karakter yang berkaitan dengan posisi perempuan di Minangkabau yang didaulat sebagai pemilik harta pusaka tinggi dan pewarisannya diturunkan berdasarkan konsep matrilineal. Maka tokoh Perempuan Penunggu Sawah dalam Wayang Padang sangat kukuh mempertahankan tradisi karena ia dituntut untuk bisa mewariskannya pada keturunannya nanti.

Penghulu / Mamak disini menjadi antagonis, ia menjadi peran yang menimbulkan konflik dalam film ini. Penghulu/ Mamak berusaha untuk menjual sawah warisan perempuan penunggu sawah, hal itu disebabkan karena Penghulu/Mamak didesak hutang yang sangat banyak. Karakter penghulu dalam lakon wayang padang disengaja berbelok dari hakikat penghulu yang sebenarnya, karakter penghulu disini disengaja oleh Wisran Hadi menjadi seorang penguasa yang sewenang-wenang menyalahgunakan kekuasaannya.

Dalam disertasi Sahrul N (2015) menyatakan bahwa Kasus Penghulu menjual harta pusaka saat Wayang Padang dipentaskan sering terjadi. Biasanya Penghulu seperti ini sangat dibenci oleh kemenakannya. Sesuai dengan hukum adat bahwa pada harta pusaka tidak boleh di jual kecuali mengalami tiga persoalan yaitu pertama, *gadiah gadang tak balaki*, kedua, *rumah gadang katirisan* dan ketiga, *bilo adaik ndak tagak*. Jika hal ini terjadi, maka keputusan berada pada hasil musyawarah. Latar Tempat atau Setting dalam Film Wayang Padang ini mengambil Latar persawahan. Sawah menjadi Analogi dari sebuah Negara, dimana sawah menjadi sebuah panggung imajinasi dalam film Wayang padang ini.

Pada proses kerja ekranisasi yang pengkarya lakukan dalam Lakon Wayang padang, Ada beberapa perubahan yang terjadi dalam pemindahan-nya kedalam skenario film. Perubahan yang terjadi yaitu Perubahan oppening cerita, Bahasa yang digunakan, Latar waktu, dan perubahan ending. Untuk Tema dan alur tidak terjadi perubahan dikarenakan upaya pengkarya ingin menghadirkan karakteristik Wisran Hadi didalamnya.

Oppening dalam lakon Wayang Padang dibuka dengan nyanyian dari Perempuan penunggu sawah. Nyanyian yang dinyanyikan oleh perempuan penunggu sawah menyimbolkan untuk mengusir penjarah. Berikut kutipan oppening lakon Wayang Padang:

Para pemain memerankan BURUNG-BURUNG. Mereka masuk

sambil menari; meniti pematang, melompat, saling berkejaran dan bersuka-ria. Tarian itu dapat mengingatkan kita pada Tarian Elang/Burung dari masyarakat tradisi Mentawai. Diiringi musik dan nyanyian yang merdu.

PEREMPUAN PENUNGGU SAWAH turun melalui tangga dangaunya. Dilihatnya BURUNG-BURUNG menari bersuka ria. Dia marah sekali, karena menurut penglihatannya burung-burung itu bergembira ria karena memakan padi di sawah yang sedang ditunggunya. Ditarik-nariknya tali yang diikatkan ke tangga itu. Kaleng-kaleng yang bergantung jadi bergoyang-goyang menimbulkan suara riuh sekali.

BURUNG-BURUNG terkejut dan terbang (para pemain itu tidak ke luar pentas) tetapi langsung berganti peran menjadi ORANG-ORANGAN. Setiap pemain mengambil sebuah orang-orangan. Digerak-gerakannya tangan ORANG-ORANGAN itu seperti memainkan wayang.

Sementara pergantian peran terjadi, PEREMPUAN PENUNGGU SAWAH turun dari tangga dan berjalan sepanjang pematang sambil menyanyi sendu dan menggerak-gerakkan tangannya mengusir burung dengan gemulai dan berirama.

Pada proses pemindahan dari lakon ke skenario film, pengkarya merubah oppening dengan menghadirkan Kaba sebagai pembuka film, pemakaian oppening Kaba sebagai pembuka film pengkarya gunakan sebagai sebuah identifikasi karakteristik minangkabau. Kaba pengkarya gunakan sebagai

pembuka cerita seperti seorang dalang yang sedang membuka sebuah pertunjukan wayang. Berikut kutipan *O-pening* Wayang Padang yang dipindahkan kedalam skenario film :

4.1 Ext. Hamparan Sawah. Day

CAST: 2 Orang tukang kaba, Pangulu, Orang-orang sawah, Extrass

Jajaran sawah-sawah yang subur, lalu beralih ke suasana pasar yang ramai oleh lalu Lalang orang-orang sawah. dua orang tukang kaba sedang menceritakan sebuah kaba tentang negri ini. Orang-orang sawah sibuk dengan aktifitasnya masing-masing, ada yang sedang berjualan, ada juga yang sedang memainkan alat musik, dan ada juga yang sedang manumbuak padi. Dan tampak juga pengulu yang sedang sibuk memainkan handphone nya. Pengulu terlihat panik karena di desak hutang.

Bahasa yang digunakan dalam lakon Wayang Padang menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam Film Wayang padang, pengkarya menggunakan bahasa minang sebagai menggunakan bahasa dalam film Wayang Padang. Berikut perubahan bahasa dari lakon Wayang Padang menjadi kedalam skenario film:

French New Wave dalam penciptaan film ini merupakan hal yang terkait langsung tekstur film yaitu mood. Mood dalam film Wayang Padang ini Membangun mood yang bisa menghadirkan situasi yang sangat satire, situasi satire yang dimaksud disini adalah situasi

yang merespon dari sebuah ketergetiran kondisi para tokoh dalam film Wayang Padang ini. Suspend dalam pengerjanya adalah sebuah kejutan, fungsinya dalam sebuah film ia menjadi kunci dari penceritaan. Dalam film Wayang Padang suspend menjadi ending dalam film ini, dimana pengkarya menghadirkan tokoh baru yaitu beberapa orang berdasi datang sewaktu setelah terjadinya keos. Orang-orang berdasi ini menjadi tokoh yang mendalangi semua tokoh yang ada didalam film Wayang Padang ini.

Secara garis besar, music dalam film Wayang Padang ini menjadi bagian yang sangat penting dalam film Wayang Padang. Musik menjadi landasan gaya garap oleh pengkarya. Dalam beberapa scene pengkarya menghadirkan adegan-adegan musical, ada penceritaan kaba yang bergaya performance art dan dendang yang dibawakan oleh perempuan penunggu sawah untuk transisi dari beberapa scene. Musik secara umum didalam film Wayang Padang dihadirkan secara live, alasan pengkarya menghadirkan musik secara live dikarenakan pengkarya ingin menghadirkan suasana pertunjukan dalam film Wayang Padang. Suasana pertunjukan dikuatkan untuk mencapai bentuk France New Wave yang menjadi rujukan gaya penggarapan film yang pengkarya usulkan.

Performance musical yang hadir dalam film Wayang Padang ini, pengkarya berkolaborasi dengan composer M. Hario Efenur. Pengkarya menuangkan ide-ide dan tema dalam Film Wayang Padang ini dan direspon oleh composer menjadikannya sebagai sebuah bentuk performing musical dengan gaya tutur yang baru.

Kostum menjadi bagian elemen yang penting dalam film Wayang Padang, Kostum tidak hanya menjadi sebuah identitas atau fashion, tetapi kostum di dalam film wayang padang ini adalah simbol. Simbol-simbol yang dihadirkan menggiring penonton mempunyai tafsiran mereka masing-masing. Tokoh orang-orangan sawah memakai kostum warna yang berbeda-beda, dalam tafsiran pengkarya warna yang berbeda analogi dari warna partai-partai yang ada di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Menciptakan film fiksi Wayang Padang ini juga terletak pada aspek sosiologis lakon *Wayang Padang* sebagai kontribusi pemahaman terhadap kehidupan. Ancaman-ancaman sebagaimana yang diceritakan dalam lakon *Wayang Padang*, juga terjadi pada kondisi sosial politik pada masa sekarang. Kondisi masa sekarang mewariskan apa yang telah terjadi pada masa lampau, dan juga dalam lakon *Wayang Padang* ini memperlihatkan bagaimana budaya yang semakin kesini semakin bergeser, diakibatkan cepatnya pertumbuhan teknologi dan peradapan itu sendiri. Kekayaan tema, muatan karakter dan dialog yang kaya dengan filosofisnya menjadi alasan kuat pengkarya mengangkat lakon *Wayang Padang* ini menjadi sebuah karya Film fiksi yang bergaya *French New Wave*.

Film adalah sebuah Karya seni yang dikerjakan secara kolektif, dimana setiap elemen yang ada didalamnya punya bobot masing-masingnya untuk dikerjakan. Tentunya pengorganisasian sebuah karya film sangatlah harus

dikerjakan secara rapi dan terstruktur dengan baik, agar tidak terjadi sebuah miss komunikasi antar tim yang menyebabkan tertundanya jadwal produksi dan over budget dalam pengerjaan produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Itafarida, S. (2007). *Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan*, pp. 153.
- Kolker, Robert Phillip. (2002). *Film, Form, and Culture*. New York: McGraw-Hill Education.
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina S. (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Richie, Donald (1998). *The Films of Akira Kurosawa*. Berkeley, Los Angeles and London: University of California Press.
- Susanto, Dwi, (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahrul N, (2015). "Estetika Struktur dan Estetika Tekstur Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi". *Disertasi*. Surakarta: ISI Surakarta.